

BAB II

KONDISI OBYEKTIF *MAQBAROH* SYEIKH ASNAWI

BIN H. ABDURRAHMAN

A. Sejarah Kampung Caringin

Caringin yang berasal dari kata beringin atau pohon beringin, pohon yang rindang nan sejuk yang siapa saja ketika ia bertendu di bawahnya akan merasakan kesejukan di dalamnya begitu pula dengan kata Caringin yang berarti masyarakat yang tinggal di daerah caringin ingin merasakan betapa sejuknya kampung ini, caringin adalah salah satu desa yang terletak di selat sunda masuk dalam sebuah Kabupaten yaitu Pandeglang berlambangkan badak bercula satu.¹

Caringin yang terletak di Provinsi Banten dimana Desa Caringin memiliki sumberdaya alam yang dapat dijadikan sumber penghasilan bagi masyarakatnya desa caringin memiliki beberapa tempat wisata seperti Panai Muara Caringin, tempat ziarah yang biasa disebut oleh para peziarah Wisata Ziarah Syeikh Asnawi Bin K.H. Abdurrahman dan satu lagi yang terbaru yaitu Coconut Island Carita (CIC) yang terletak di Desa Caringin Kecamatan Labuan Pandeglang Banten

Pada masa kolonial Belanda caringin ialah salah satu kabupaten yang terdapat pada provinsi Jawabarot dan sebagai pusat perdagangan dan pusat pemerintahan.

¹ Saukatuddin Innayah, *Riwayat Hidup Syeikh Asnawi*, (Caringin: Pondok Pesantren Masyariqul-Anwar, 1980), p.8.

Pada tahun 1883 terjadi bencana Tsunami yang di akibatkan meletusnya gunung Krakatau setelah itu pusat pemerintahan di pindahkan ke Pandeglang sampai saat ini.²

Caringin juga biasanya di sebut sebagai kampung santri, berkat ketelatenan serta ketekunan Syeikh Asnawi dalam mendidik para santrinya sehingga Caringin di sebut sebagai kampung santri yang berkualitas sehingga dapat di kenal sampai kepenjuru tanah air berkat santrinya yang tersebar di berbagai kota provinsi, terlihat sampai kini makan Syeikh Asnawi bin H. Abdurrahman di kunjungi para peziarah dari berbagai provinsi dari segala penjuru kota berbondong-bondong untuk mendoakan waliyullah tersebut.

Berkah Ulam besar caringin yaitu Syeikh Asnawi kini masyarakat Caringin dapat merasakan manfaatnya tetapi bukan hanya masyarakat Caringin yang dapat merasakan manfaat nya tetapi juga dari berbagai kampung, kota bahkan luar kota pundapat merasakan kenikmatanya melalui perdagangannya, dari mulai pedagang makanan khas, aksesoris pantai serta pedagang khas yang lainnya, ada pedangan asongan serta pengamen pun dapat merasakan manfaatnya seorang Ulama Besar Kampung Caringin tersebut

a) Kondisi Wilayah

Desa Caringin merupakan salah satu dari 9 (sembilan) Desa di Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang yang berada di Barat Pulau Jawa. Secara administratif

² Saukatuddin Innayah, Riwayat Hidup Syeikh Asnawi 1980, (caringin)..., p14

dibagi menjadi 20 Rukun Tetangga dan 6 Rukun Warga. Untuk pembagian daerah administrasi dari Desa Caringin dapat dilihat pada peta administrasi.³



PETA ADMINISTRASI DESA CARINGIN⁴

³ Dokumen Rencana Kontinjensi desa caringin 2014-2019 (Penelitian 27 januari 2017).p.1

⁴ Dokumen Rencana Kontinjensi Desa Caringin 2014-2019, (27 Januari 2017)...., p2

b) Kondisi Geografis

Desa Caringin Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang mempunyai luas 310,9 Ha Dengan kondisi jalan yang lumayan cukup baik dengan dikelilingi keindahan-keindahan pantai, pesawahan dan pegunungan membuat suasana perjalanan semakin indah. Ada hamparan luas laut dan pegunungan yang menyajikan pemandangan yang luar biasa, ratusan pepohonan yang mengelilingi disetiap pinggir jalan membuat perjalanan terasa indah, tiupan angin dan gelombang ombak membuat mulut tak berhenti bersyukur karena keindahan alam disana masih terjaga keasliannya. Dibeberapa daerah terdapat Perkantoran, gedung sekolah SD, SMP, TPU, Pemukiman, Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Perikanan, Fasilitas Umum, Fasilitas Sosial dan warung-warung kecil yang melengkapi kebutuhan masyarakat setempat.⁵

c) Kondisi Demografis

Secara umum keadaan Desa Caringin merupakan daerah dataran rendah, dengan ketinggian 0-3 meter diatas permukaan laut. Desa Caringin mempunyai iklim tropis dengan curah hujan sedang, sehingga mempunyai pengaruh langsung terhadap aktivitas pertanian dan pola tanam di desa ini.

Secara demografis, Desa Caringin berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pejamben Kecamatan Carita
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Sunda
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Teluk

⁵ Dokumen Rencana Kontinjensi Desa Caringin 2014-2019, (27 Januari 2017)...., p3.

d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Banyubiru.⁶

Tabel

1 Distribusi Orbitasi (Jarak ke Pusat Pemerintah)

No	Jarak	Km
1.	Pusat pemerintahan kecamatan	48
2.	Ibukota Kabupaten Pandeglang	45,8
3.	Ibukota Provinsi Banten	66,8
4.	Ibukota Negara	144,8

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa distribusi jarak antara dari kota ke kota relatif

Tabel

2 Distribusi Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	3.452
2.	Perempuan	3.330
	Jumlah	6.782

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa distribusi jumlah penduduk menurut jenis kelamin, jumlah penduduk desa Caringin lebih banyak laki-laki dibandingkan dengan perempuan.

⁶Dokumen Rencana Kontinjensi desa caringin 2014-2019 (27 januari 2017)

Tabel

3 Distribusi Kepala Keluarga⁷

No	Kepala Keluarga	Jumlah
1.	Kepala Keluarga	1.414 KK
2.	Kepala Keluarga RTM	396 KK
	Jumlah	397.414 KK

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa distribusi jumlah penduduk menurut kepala keluarga, kepala keluarga rtm caringin lebih banyak adalah kepala keluarga di bandingkan kepala rumah tangga rtm.

Tabel

4 disrtibusi kewarganegaraan

No	Kewarga Negaraan	Jumlah
1.	WNI	6.782 Orang
2.	WNA	-
	Jumlah	6.782 Orang

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa distribusi jumlah penduduk menurut kewarga negaraan caringin adalah warga Negara indonesia di bandingkan dengan warga Negara asing yang tidak ada satupun yang berimigrasi di desa caringin.

Tabel

4 distribusi Penduduk Menurut Agama

⁷ Dokumen Rencana Kontinjensi desa caringin 2014-2019 (27 januari 2017)

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	6.771 Orang
2.	Kristen	8 Orang
3.	Khatolik	3 Orang
4.	Hindu	-
5.	Budha	-
	Jumlah	6.782 Orang

Berdasarkan tabel jumlah distribusi penduduk menurut agama, penduduk yang beragama Islam lebih banyak di bandingkan dengan beragama Kristen, khatolik, hindu, dan budha.⁸

Tabel

5 Penduduk Menurut Usia

No	Usia	Jumlah
1.	0-3 tahun	364 Orang
2.	3-6 tahun	490 Orang
3.	7-18 tahun	896 Orang
4.	18-56 tahun	4.593 Orang
5.	> 57 tahun	439 Orang
	Jumlah	2,193.593 Orang

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bawah jumlah distribusi penduduk menurut umur, jumlah penduduk Desa Caringin lebih banyak yang berusia 18-57 tahun, dengan ini menunjukkan bahwa langkah harapan hidup lanjut usia (lansia) dan remaja di Desa Caringin adalah tertinggi dari pada umur yang lainnya.

Tabel

⁸ Dokumen Rencana Kontinjensi desa caringin 2014-2019 (27 januari 2017)

5 Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan⁹

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Sarjana	81 orang
2.	SLTA	251 orang
3.	SLTP	579 orang
4.	SD	1.900 orang
5.	Tidak menyelesaikan pendidikan	530 orang
	Jumlah	1,442.9

Berdasarkan tabel jumlah distribusi penduduk menurut tingkat pendidikan lebih banyak tamatan sd di bandingkan dengan sarjana, slta, sltp, dan penduduk yang tidak menyelesaikan pendidikannya.

Tabel

6 distribusi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	18 orang
2.	Buruh Tani	146 orang
3.	Buruh migran	17 orang
4.	Pegawai Negri Sipil	62 orang
5.	Pedagang Keliling	48 orang
6.	Peternak	23 orang
7.	Nelayan	49 orang
8.	Montir	9 orang
9.	Pembantu Rumah Tangga	39 orang
10.	Polri	2 orang
11.	Pengusaha kecil dan menengah	63 orang
12.	Dukun Kampung Terlatih	1 orang
13.	Karyawan Perusahaan/swasta	38 orang
14.	Pensiun	21 orang
	Jumlah	536 orang

⁹ Dokumen Rencana Kontinjensi desa caringin 2014-2019 (27 januari 2017)

Berdasarkan tabel distribusi penduduk menurut mata pencaharian buruh tani lebih banyak di bandingkan dengan bermata pencaharian seperti petani, buruh migran, pegawai negeri sipil, pedagang keliling, peternak, nelayan, montir, pembantu rumah tangga, polri, pengusaha kecil dan menengah, dukun kampung terlatih, karyawan perusahaan/ swasta dan pension.¹⁰

B. Profil Syeikh Asnawi Bin Syeikh Abdurrahman

Riwayat Hidup Secara Singkat Hardlahtus Syeikh Asnawi Bin H. Abdurrahman Syeikh Asnawi di lahirkan di lingkungan Ulama pada tahun 1850 M, dimana ayahandanya di samping seorang Ulama yang di segani juga beliau menjabat sebagai Qodhi (Penghulu Landart) Kabupaten Caringin yang namanya K.H. Abdurrahman, dan ibundanya salah satu keturunan dari kesultanan Banten yang bernama nyai Hj.Rt. Sabi'ah, kedua orangtunya amatlah tekun dalam mendidik putra kesayanganya dan mencita-citakan agar putranya menjadi penerus perjuanganya dalam membina umat.¹¹

Asnawi sangat menyadari akan fungsi pribadinya sebagai putra seorang Ulama besar yang menjadi panutan para umat muslim Asnawi sangat tekun dan telaten dalam setiap menimba ilmu-ilmu yang di pelajarinya baik dari ayahnya maupun dari guru yang lainnya, begitupula sang ayah yang sangat telaten dalam

¹⁰ Dokumen Rencana Kontinjensi desa caringin 2014-2019 (27 januari 2017)

¹¹ Saukatuddin Innayah, *Riwayat Hidup Syeikh Asnawi*, (Caringin: Pondok Pesantren Masyariqul-Anwar, 1980), p.6.

membimbing sang anak agar apa yang iya cita-citakan terwujud yaitu meneruskan perjuangannya dalam menyebarkan agama Allah, karena sebagaimana yang kita ketahui bahwa agama Allah adalah agama Rahmatanlilalamin.

Berkah ketelatan ayahanda dan kecerdasan Asnawi pada umur sebelas tahun beliau telah mampu menghafal Al-qur'an serta menguasai berbagai macam ilmu agama memang beliau sejak kecil mempunyai kelebihan serta keistimewaan yang tidak biasa yang dilakukan anak-anak sebaya lainnya, dima beliau memiliki tingkah laku yang sopan, santun dengan di bumbui dengan berbudi pekerti luhur serta beliau sangat taat terhadap ibadahnya selau bertegur sapa, ramah serta murah senyum sehingga beliau tidak hanyanya di senangi oleh teman sebaya namun beliau juga di senangi oleh para orang dewasa serta orang tua.

Dalam usianya yang masih sangat muda ketika beliau masih haus akan menggali ilmu dari sang ayah, pada saat itu pula sang ayah meninggal dunia, ayah yang dahulu merupakan tumpuan segalanya, yang senantiasa membacakan kalam-kalam ilahi dikala hendak tidur, mengajak serta membimbing untuk bermuhasabah kemasjid kini sudah tiada lagi.

Dengan penuh kesabaran serta tawakkal, ibundanya yang selalu ada untuk mengisi kekosongan hati sang anak yang senantiasa taat kepada kedua orang tuanya dengan bimbingan dan kasih sayang yang tercurah penuh kepadanya, karena merasa khawatir jika tidak seimbang dengan pengisian jiwa yang di berikan sang ayah kepada putranya maka sang ibu serta dengan persetujuan para keluarganya mengirim Asnawi ke Tanah Suci Makkatul Mukarromah pada tahun 1862 M

Disanalah beliau mendapatkan bimbingan untuk mempelajari berbagai ilmu-ilmu agama dari Syeikh Hasabullah Al-A'ma juga pada salah seorang Ulama Banten Syeikh Nawawi Tanahara dan beliau mempelajari berbagai ilmu Al-qur'an serta tafsirnya secara mendalam dari seorang Al-Hafidz yang bernama Syeikh Abdul Hammid Makki, Asnawi tidak hanya mempelajari berbagai ilmu di atas beliau juga mempelajari ilmu tasawuf dan ilmu Thoriqoh dari Syeikh Ahmad Khatib As-syambassi, namun di karenakan tuan Syeikh sudah lanjut usia beliaupun meninggal dunia.¹²

Kemudian Asnawi pun melanjutkan bimbingan ilmunya melalui pada salah seorang murid kepercayaan sang guru besarnya yaitu Syeikh Abdul Karim Tanahara yakni seorang Ulama Banten. Tiga tahun berlalu dan selama itu pula beliau bermukim di Kota Makkah, menginjak umur yang ke lima belas tahun beliau diizinkan oleh para gurunya untuk menyebarkan luas agama Allah Swt di tanah Jawa pada tahun 1865 M, masa belajar beliau relative singkat namun berkat kecerdasan akal nya serta ketelatenan dirinya dalam menuntut ilmu serta amanah dari sang ayah tercinta beliau dapat menguasai berbagai ilmu yang telah di turunkan oleh para guru tercintanya.

Beliau tidak berhenti sampai disitu untuk mempelajari ilmu-ilmu Allah semangat serta jiwa mudanya yang selalu mengiri dirinya untuk mencari tahu akan ilmu-ilmu Allah Swt serta untuk mematangkan ilmu Thoriqh yang di miliknya beliau sering berdiskusi dengan kaka sepergurunya yang bernama Syeikh Sohib Kadu Pinang (berada di kampung Kadu Pinang perbatasan antara Batu Bantar dan mengger).

¹² Saikatuddin Innayah, *Riwayat Hidup Syeikh Asnawi*, 1980, (caringin), p.7.

Menikah adalah sunnatullah, Syeikh Asnawi sadar akan penyempurnaan sunnahnya agar senantiasa beliau diberikan keturunan yang dapat melanjutkan perjuangannya ketika beliau sudah harus menghadap sang ilahi, pada usianya yang ke dua puluh tahun beliau menikah dengan salah seorang dara yang solehah dari Kampung Caringin yang bernama Ny.Rt. Halimah putri seorang pejabat Kabupaten Caringin yang bernama Patih Rasinah, di usia perkawniannya yang masih sangat muda beliau tidak melunturkan semnagatnya untuk mewujudkan segala cita-citanya dengan seizin sang istri belaupun ber'uzlah (menyediri) di suatu tempat yang untuk melatih dirinya serta memperkuat ilmu Tauhid yang di milikinya.¹³

Dua tahun berlalu beliau senaiasa menyediri di tempat yang sunyi demi mendekatkan diri kepada sang Ilahi Robbi pemilih langit serta bumi dan segala seisinya, untuk sebuah cita-cita yang amat besar sepulang beliau dari tempat penyedirinya beliau kembali dan bertemu dengan khalayak memulai berfatwa serta mengajarkan ilmu-ilmu yang selama ini beliau gali sampai ke tanah Mekkah dengan cara membangun pesantren dan pengajian umum dengan begitu beliau mengajarkan ilmu-ilmu yang beliau miliki termasuk ilmu Thoriqoh yang sudah matang di pelajarinya serta senantiasa mengamalkan nya dalam setiap kesempatan, ketika khalayak sudah mengetahui bahwa ada seorang ulama besar yang berada di caringin pada akhirnya masyarkat berduyun-duyun untuk mempelajari ilmu agama Allah melalui beliau.

¹³ Saukatuddin Innayah, *Riwayat Hidup Syeikh Asnawi ...*, p.8.

Sesuai dengan nama kampung itu sendiri yakni Caringin yang berasal dari kata pohon beringin yang berarti pohon yang sejuk, rindang dan tempat berteduh bagi para masyarakat yang berada di kampung tersebut, beliau yang menjadi payung agung bagi masyarakat sekitar selalu memberikan kesejukan baik kepribadianya maupun dalam berdakwahnya, Syeikh Asnawi adalah seseorang yang tebal akhlak, perigi budi, segar akal, lautan ilmu, tempat orang untuk meminta nasihat majlis umat ketika memohon fatwa serta pencerahan.

Demikian lah riwayat singkat tokoh alaim ulama besar yaitu Syeikh Asnawi Bin K.H Abdurrahman pada saat itu hingga akhir hayatnya.

Berkat ketelatan, ketekunan serta kecerdasan yang di miliki beliau yang mana beliau dapat dikenal sampai penjuru Indonesia, terlihat dari pengunjung ziarah yang datang dari berbagai penjuru dari berbagai kalangan baik dari pondok pesanten, majlis-majlis bahkan masyarakat biasa berduyun-duyun datang untuk mendoakan secara langsung di depan makam, oleh karena itu masyarakat caringin memanfaatkan tempat tersebut untuk berjualan di sekitaran makam, uniknya makam syeikh Asnawi ini dekat dengan pantai dan para peziarah biasa menyebutnya dengan “Wisata Pantai dan Wisata Religi Syeikh Asnawi Bin H. Abdurrahman” oleh karena itu ada berbagai macam oleh-oleh khas baik makanan khas, aksesories khas dan berbagaimacam oleh-oleh khas yang lainnya. Dan oleh karena itu sebagian besar masyarakat caringin dapat merasakan manfaatnya walau beliau sudah wafat.¹⁴

¹⁴ Saukatuddin Innayah, *Riwayat Hidup Syeikh Asnawi...*, p.10.

